

PENINGKATAN MUTU MADRASAH DINIYAH DI ERA DIGITAL

Sarkowi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: sarkowi777@gmail.com

DOI :		
Received: Juni 2022	Accepted: Agustus 2022	Published: Desember 2022

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang difokuskan pada kajian teoritis dan praktis tentang mutu madrasah diniyah di era digital. Objek kajiannya pada upaya merumuskan konsep manajemen mutu madrasah diniyah di era digital dengan pendekatan kajian kepustakaan (*library research*), sedangkan teknik analisis menggunakan metode content analysis terhadap sumber kepustakaan yang berisi teks/tulisan yang dijadikan sumber penelitian dalam rangka menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan mutu di madrasah diniyah sangat diperlukan untuk menjadi Madrasah diniyah yang efektif (bermutu). Adapun strategi pengelolaannya dengan (a) penguatan visi, misi, tujuan, sasaran, peningkatan mutu dan menghasilkan alumni yang bisa diandalkan (b) Peningkatan mutu madrasah (mengimplementasikan empat teknik *madrasah review*, *benchmarking*, *quality assurance*, dan *quality control*), dan (c) penguatan spiritual para pengabdian madrasah diniyah (*spiritual principal*, *spiritual teacher*, *spiritual learner*), serta (d) membangun budaya literasi digital. Dalam implementasinya dilaksanakan dengan melakukan penguatan sumber daya yang dimilikinya secara berkelanjutan, perluasan pengembangan kemitraan dalam bersinergi dan berkolaborasi. Semua upaya tersebut akan menjadi salah satu solusi yang mampu menciptakan keefektifan organisasi madrasah, berupa budaya organisasi madrasah yang kondusif, proses organisasi madrasah yang efektif dan inovasi-inovasi dalam pengelolaan mutu madrasah menuju madrasah yang mandiri, berdaya dan berdaya (unggul).

Kata Kunci: Manajemen Mutu, Madrasah Diniyah, Era Digital.

Pendahuluan

Madrasah selalu menarik untuk dikaji dan diteliti. Diantara keunikannya, sistem pendidikan madrasah yang berbasis pengetahuan agama tanpa harus tercerabut dari lembaga pendidikan nasional lainnya yang lebih modern dan tetap eksis dalam ruang pendidikan Indonesia. Disamping itu, adanya semangat yang tinggi yang dimiliki oleh madrasah untuk selalu memperbaiki diri dari sisi manajemen, ditengah munculnya model-model pendidikan baru, yang mau tidak mau menjadi pesaing yang cukup berat bagi madrasah diniyah. Jika hanya terpaku pada sistem lama, pelan tapi pasti madrasah akan kehilangan peminatnya.

Secara institusi madrasah memiliki varian yang cukup banyak, seperti madrasah diniyah pesantren, madrasah diniyah pesantren, madrasah diniyah salafiyah ditingkat Ula-Wustha-Ulya, madrasah diniyah mu'allimien-muallimat, kulliyatul mu'allimien al-islamiyah, dan sebagainya. Begitu pula institusi penyelenggaranya juga bermacam-macam, seperti organisasi masyarakat, lembaga pendidikan formal, dan pesantren. Sehingga secara fungsional madrasah diniyah memiliki beragam sifat: ada yang bersifat *supplement*, *complement*, dan *samplement*.¹

Dalam banyak penelitian, ditemukan bahwa lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah, di Indonesia menghadapi berbagai problematika, persoalan dan kesenjangan yang lebih kompleks dalam beberapa aspek, misalnya dalam penentuan tujuan, dikotomi pendidikan, kurikulum, sumber daya, dan manajemen pendidikan Islam. Upaya perbaikannya sebenarnya sudah dan terus dilakukan, namun belum secara mendasar dan belum bersifat konseptual operasional yang mudah di implementasikan. Dan upaya-upaya tersebut seringkali dihambat oleh berbagai masalah, mulai dari aspek dana sampai sumber daya manusia yang professional, sehingga mutu pendidikan Islam, termasuk madrasah dewasa ini terlihat semakin mandiri, berdaya dan berdigdaya.

Sebenarnya sudah banyak tulisan seputar madrasah yang menghiasi berbagai jurnal-jurnal ilmiah, juga buku-buku di negeri ini. Sehingga wacana seputar madrasah bukanlah sesuatu yang asing lagi para pegiat pendidikan. Misalnya, penelitian oleh Arifin, di satu madrasah dan satu SD berprestasi. Arifin memfokuskan pada pola dan karakteristik karakteristik sekolah berprestasi dan karakteristik kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola madrasah/sekolah berprestasi. Hasil penelitian Arifin lebih bersifat diskriptif tentang peranan kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah efektif.² Penelitian tentang Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Peningkatan Mutu yang dilakukan oleh Abd. Wahid Tahir. Untuk mempertahankan hubungan dengan pelanggan (*Keeping Close to The Customer*) Karena organisasi pendidikan menghendaki kepuasan pelanggan, maka perlunya mempertahankan hubungan baik dengan pelanggan menjadi sangat penting.³

¹ M. Ishom el Saha. 2005. *Arah Pengembangan Madrasah Diniyah di Indonesia*. Jurnal Mihrab, Edisi I, th. III Oktober 2005. hlm. 84.

² Imron Arifin, *Kepemimpinan Sekolah Dalam Mengelola Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Berprestasi Studi Multi Kasus pada MIN Malang I, MI Mamba'ul Ulum dan SDN Ngaglik I Batu di Malang*. IKIP Malang Program Pascasarjana, 1988

³ LENTERA Pendidikan, Vol. 20 No. 240 2 DESEMBER 2017: 240-249

Namun demikian, seiring dengan laju perkembangan zaman di era digital, madrasah diniyah pun tak mungkin lagi menghindari tantangan yang bermunculan. Dunia industri yang telah merubah tuntutan kebutuhan masyarakat akan dunia pendidikan, mau tidak mau memaksa para praktisi di dunia madrasah khususnya madrasah diniyah untuk merumuskan ulang tentang konsep pendidikan yang selama ini mereka pegang, utamanya dalam aspek manajemen. Jika hanya terpaku pada sistem lama, pelan tapi pasti madrasah akan kehilangan peminatnya. Keberhasilan lembaga pendidikan Islam dalam tataran realitas-ekspektasional salah satunya sangat ditentukan oleh aspek manajemen kelembagaannya yang berfungsi menjalankan tugas memajukan penyelenggaraan, pelaksanaan atau penerapan pendidikan Islam secara kelembagaan.⁴

Pada titik ini peneliti tertarik untuk merumuskan manajemen pengelolaan madrasah diniyah yang bermutu⁵ di era digital. Hal ini menjadi sebuah keniscayaan dalam upaya menjadikan madrasah diniyah menjadi lembaga yang efektif dengan segala kekhasannya dibandingkan dari model pendidikan lain. Langkah ini bukan berarti 'ikut-ikutan' apalagi tanpa adanya sebuah konsep yang matang (*taqlid buta*) terhadap apa yang telah dikembangkan oleh satuan pendidikan lainnya. Tetapi lebih mengedepankan pada aspek kemandirian dan kreatifitas tanpa menghilangkan identitas sebagai lembaga pendidikan Islam, dalam upaya peningkatan mutu pendidikannya kearah yang lebih baik di era digital, yang semakin terbuka untuk saling berhubungan sudah menghadang, terutama dengan ditopang teknologi informasi yang sedemikian canggih. Topangan teknologi ini pada gilirannya dapat mengubah segi-segi kehidupan, baik kehidupan material maupun kehidupan spiritual.⁶

Kajian dalam tulisan ini difokuskan pada upaya deskripsi dan analisis tentang konsep dan implementasi manajemen madrasah diniyah secara lebih bermutu, dengan rumusan sebagai berikut: 1) Bagaimana upaya pengelolaan mutu madrasah di era digital? 2) Strategi yang diimplementasikan dalam pengelolaan mutu madrasah di era digital? 3) Factor pendukung pelaksanaan manajemen mutu pengelolaan madrasah diniyah di era digital?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif studi pustaka dengan teknik pengumpulan data berupa hasil karya tulis berupa buku, maka dalam pengumpulan data ini penulis menelusuri, kemudian membaca dan mencatat bahan-bahan yang diperlukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan manajemen mutu pengelolaan madrasah diniyah sebagai bentuk implementasi dari manajemen berbasis madrasah, dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan pelayanan pendidikan di madrasah, terutama di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Menuju Madrasah Unggulan Melalui Manajemen Mutu Madrasah

⁴ Islamic Management Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 01/No. 2. Juli 2018: 219-316

⁵ Dalam definisi yang absolute, sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi dan tidak dapat diungguli. Lihat Edward Sallis, 2006. *Total Quality Management in Education*. Jogjakarta; Ircisod, hlm. 53

⁶ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm 44

Dalam tataran konseptualistik, pendidikan termasuk pendidikan Islam di dalamnya, adalah sebuah proses general yang multi dimensi, sistematis, dan kompleksitas serta seharusnya melibatkan berbagai pihak dalam proses pemanusiaan manusia, baik oleh pihak lain maupun dari diri sendiri dan juga oleh lingkungannya, menuju kesempurnaan manusiawinya. Artinya pendidikan memang berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi dan kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.⁷

Dalam praktiknya, madrasah diniyah merupakan salah satu bentuk dari aktifitas pendidikan Islam yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat serta dijiwai untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam.⁸ Sehingga madrasah diniyah memiliki posisi yang strategis. Apalagi kemunculannya atas inisiatif dari pengelolaan masyarakat (*bottom up*) dan disesuaikan dengan kondisi dan ekspektasi peserta belajar dan masyarakat. Kondisi di sinilah yang menyebabkan madrasah diniyah memiliki peran lebih maksimal, karena dapat bergerak lebih fleksibel, tidak terpengaruh oleh pihak eksternal dengan tetap berpijak dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam. Dismasing itu, tetap memperhatikan pada kebutuhan ummat yang dipersiapkan untuk dakwah melalui upaya membangun sumber daya manusia yang pandai, berakhlak karimah, dan termampil untuk mampu menjawab kebutuhan masyarakat masa depan, di mana moralitas dan agama menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan di era digital.

Mengacu pada hasil kajian Moedjiarto,⁹ madrasah unggulan dibagi dalam beberapa tipe, antara lain: *Pertama*, Tipe 1 yang meliputi : input unggul (murid), proses belajar mengajar biasa saja (normal), dan output (lulusan) tetap unggul karena factor bawaan; *Kedua*, Tipe 2 yang meliputi : Fasilitas dan sarana prasarannya yang unggul karena serba mewah dan tentunya amat mahal, seperti adanya berbagai lapangan olahraga, asrama ber-AC, ruang kelas yang dilengkapi dengan multi audio, media pembelajaran dan pengajaran yang canggih dan lain-lain. Dan fasilitas yang sangat mewah ini tentu harus dibayar dengan biaya (SPP dan lain-lain) yang mahal pula. Bahkan konon di Mojokerto untuk sekolah dan madrasah sejenis ini untuk pendaftarannya saja sampai 15 juta. Ukuran mahal bagi rata-rata masyarakat di Indonesia tapi tidak untuk luar negeri seperti Amerika, Eropa, Jepang, Australia dan lain-lain dan input tidak jadi soal, yang penting mampu membayar dengan harga mahal; *Ketiga*, Tipe 3 yang meliputi: input rendah efektif. Menurut tipe ini madrasah unggul adalah sekolah yang iklim belajar yang positif di mana seluruh muridnya bisa dan mampu memenuhi persyaratan ini; 1) menguasai keterampilan keterampilan dasar (membaca menulis berhitung dan literasi), 2) meraih prestasi akademik dengan maksimal (pencapaian pada tingkat maksimal untuk setiap individu), 3) menunjukkan keberhasilan melalui evaluasi yang sistematis (gabungan dari; a. evaluasi yang dilakukan oleh guru, b. penilaian acuan patokan untuk

⁷ Rahendra Maya, Iko Lesmana, *Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, Juli 2018

⁸ Muhaemin, 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Hlm. 14-19

⁹ Moedjiarto, 2002. *Sekolah Unggul*. Jakarta: Duta Graha Pustaka. hlm. 12

mengukur apakah tujuan instruksional telah tercapai, c. dan evaluasi belajar tahap akhir nasional untuk mengetahui prestasi belajar murid dibandingkan terhadap prestasi belajar murid pada tingkat nasional).

Mutu dalam pandangan Edward Sallis dipandang sebagai sebuah konsep yang absolute sekaligus relative. Mutu yang absolute diterjemahkan sama halnya dengan sifat baik, cantik, dan benar; misalnya restoran yang mahal dan mobil-mobil yang mewah, sehingga mengantarkan pada makna suatu idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Dalam definisi yang absolute, sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi dan tidak dapat diungguli.¹⁰ Sedangkan mutu yang relative, dipandang sebagai suatu yang melekat dan tidak bias dipisahkan pada sebuah produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggannya. Artinya produk atau layanan akan dianggap bermutu, bukan karena ia mahal dan eksklusif, tetapi ia memiliki nilai misalnya keaslian produk, wajar dan familiar.¹¹ Dalam perspektis lain yang diinterpretasikan oleh ISO 9000, mutu merupakan perpaduan antara sifat-sifat dan karakteristik yang menentukan sampai seberapa jauh keluaran/mutu barang/lulusan dapat memenuhi kebutuhan pembeli/pemakai lulusan.¹²

Berdasar atas uraian di atas konsep mutu yang dimaksud dalam di atas, maka konsep mutu relative yang dipaparkan oleh Edward Sallis di atas dapat diimplementasikan dalam pengelolaan madrasah. Artinya dalam proses pengelolaan madrasah, madrasah tidak perlu harus mengeluarkan biaya maupun tenaga ekstra untuk mencapai mutu yang bernilai mahal dan eksklusif, tetapi perlu menunjukkan keasliannya dan kewajarannya serta keefektifannya sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Madrasah diniyah dapat dikategorikan dengan kategori *supplement* dan *complement*. Kategori *supplement* adalah diniyah sore dan diniyah pesantren yang hanya dilaksanakan dalam waktu tertentu (sore hari atau malam hari setelah magrib) di tengah-tengah rutinitas kegiatan pesantren. Madrasah diniyah ini ada yang diselenggarakan secara formal (memiliki kurikulum, memakai evaluasi, memiliki jenjang 6-3-3, dsb,) dan non-formal. Pendidikan diniyah ini diselenggarakan dalam rangka melengkapi pengetahuan agama murid/santri. Adapun kategori madrasah diniyah *complement* adalah model pendidikan keagamaan yang diadopsi sebagai satu kesatuan sistem pendidikan formal. Jenis pendidikan diniyah ini sekarang banyak diterapkan di daerah, bahkan telah menjadi ketetapan pemerintah daerah seperti di Indramayu, Tasikmalaya, Cianjur, Bukit Tinggi dan sebagainya. Model pendidikan ini ada yang bersifat formal dan non-formal. Madrasah diniyah *samplement* merupakan madrasah diniyah baik formal maupun non-formal yang betul-betul menyelenggarakan pendidikan diniyah layaknya pendidikan sekolah/madrasah formal. Kebanyakan diniyah ini diselenggarakan di pesantren seperti pesantren gontor dan lainnya. Selain itu juga ada sedikit yang diselenggarakan di luar pesantren, seperti diniyah mu'allimat rahman el yunusy di Sumatera Barat.

¹⁰ Edward Sallis, 2006. *Total Quality Management in Education*. Jogjakarta; Ircisod, hlm. 51-52

¹¹ *Ibid*, hlm. 53

¹² Bambang H. Hadiwiwarjo, & Sulistijarningsih Wibisono, 2000, *Memasuki Pasar Internasional Dengan ISO 9000*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Dalam studi beberapa literatur, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh madrasah diniyah dalam berbagai bidang dari proses manajemen mutu pengelolaan madrasah diniyah. Upaya-upaya tersebut yakni :

- 1) Di bidang manajemen, berpegang teguh pada prinsip-prinsip manajemen berbasis madrasah dengan menetapkan prioritas program madrasah, membuat laporan yang sistematis pada setiap aspek perkembangan; siswa, guru, staf, fasilitas pendidikan, komunikasi baik secara langsung dan tertulis dengan pemanfaatan media, penataan administrasi (pembelajaran, ketenagaan, kesiswaan, keuangan, fasilitas) dengan juga memanfaatkan teknologi, dan hubungan masyarakat, serta membangun hubungan kolegal/kerabat kerja serta mengurangi hubungan atas dasar pertimbangan hirarkis/structural, namun lebih mengedepankan ukhuwah, jama'ah dan shuhbah.
- 2) Dalam bidang supervisi, menetapkan supervisi administrative dan supervisi edukatif pada hari-hari khusus pada setiap minggunya untuk melakukan supervisi bersama dan menyuluruh dari kepala sekolah hingga staf-staf yang ada, seperti pelatihan mingguan tentang tartil al-qur'an bagi guru-guru, pelatihan mingguan bahasa inggris dan arab, pelatihan penguatan kompetensi religious (kitab fiqih dan aqidah akhlaq, mukhtalaf hadits, tafsir), pelatihan penguatan literasi digital, dan lainnya yang mendukung pengembangan potensi guru-guru serta kompetensinya ke arah yang lebih baik dan profesional.
- 3) Di bidang kegiatan pembelajaran, dilakukan pengidentifikasian latar dan potensi siswa, menumbuhkan kembangkan potensi diri siswa yang bervariasi, memfokuskan pembelajaran pada bidang yang esensial dan prioritas serta diintegrasikan dengan media teknologi.
- 4) Dalam hal team building, madrasah diniyah meningkatkan peran kebersamaan dari semua komponen madrasah, peningkatan bentuk kerjasama tim madrasah, dan pendelegasian tugas yang terkendali oleh kepala madrasah.
- 5) Dalam bidang lingkungan belajar, telah dikembangkan suasana yang kondusif dan kompetitif yang sehat dengan memberikan dukungan dan penghargaan bagi yang berprestasi, suasana madrasah diniyah yang Islami, familier, aman, nyaman, teratur, edukatif, komunikatif, bersih, tertib dan asri.
- 6) Dalam bidang fasilitas, telah disediakan sarana prasarana pendidikan yang strategis dan memadai seperti peralatan audio visual, lab. Computer dan lainnya.

2. Strategi Manajemen Berbasis Madrasah di Madrasah Diniyah

Menurut Malik Fadjar beberapa hal penting yang perlu mendapatkan prioritas perhatian pengembangan madrasah diniyah kedepan adalah kualitas dan kuantitas guru yang belum memadai, sarana fisik atau fasilitas pendidikan yang minim, manajemen non professional, jumlah murid yang sedikit dan kebanyakan dari kalangan menengah ke bawah¹³.

Terkait dengan manajemen mutu pengelolaan madrasah diniyah yang selama ini terkesan apa adanya tanpa ada upaya perbaikan-perbaikan, justru saat ini telah banyak madrasah diniyah yang mampu secara mandiri mengembangkan mutu

¹³ Malik Fadjar, 1999, *Madrasah & Tantangan Modernitas*, Mizan: Bandung, Hlm. 7

pengelolaannya, bahkan tanpa bantuan pemerintah sekalipun. Meski selama ini penerapan manajemen mutu lebih banyak diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan formal, jarang sekali bahkan tidak pernah diterapkan di lembaga pendidikan madrasah diniyah, namun ada juga yang telah menerapkannya pada tingkat madrasah diniyah. Hal itu tidak terlepas dari pandangan bahwa meskipun madrasah diniyah hanyalah lembaga pendidikan 'kedua', tetapi memiliki tingkat signifikansi tertentu terutama dalam upaya pembentukan karakter pribadi para siswa yang berakhlaq mulia.

Secara garis besar, strategi implementasi manajemen berbasis madrasah mencakup penyiapan konsep, pengelompokan madrasah, dan pentahapan implementasi beserta perangkatnya¹⁴.

a. penyiapan konsep

Saat ini semua operasional pendidikan telah diotonomikan kepada setiap lembaga pendidikan dengan dikukuhkannya manajemen berbasis sekolah atau madrasah, hal itu dimaksudkan agar proses pendidikan nantinya tidak cenderung kaku, membosankan dan merasa terpasung kepada aturan kebijakan yang serba terpusat. Namun demikian agar implementasi manajemen berbasis madrasah tersebut berjalan secara baik maka setidaknya ada enam hal yang perlu diperhatikan dalam penyiapan konsep MBM; 1) pemilihan kepala madrasah dan pendidik profesional; 2) bentuk partisipasi masyarakat dan orang tua (komite madrasah); 3) pendanaan madrasah; 4) kualitas stakeholders pendidikan; 5) political will pemerintah pada berbagai lapisan.

b. Pengelompokan Madrasah

Agar manajemen berbasis madrasah dapat diimplimentasikan secara optimal, perlu adanya pengelompokan madrasah berdasarkan tingkat kemampuan manajemen masing-masing. Dalam hal ini sedikitnya akan ditemui tiga kategori madrasah, yaitu baik, sedang, dan kurang, yang tersebar di lokasi-lokasi maju, sedang, dan ketinggalan.

Pengelompokan madrasah tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa tingkat kemampuan manajemen madrasah untuk mengimplimentasikan MBM berbeda antara satu dengan lainnya.

c. Pentahapan Implementasi

Implementasi manajemen berbasis madrasah tidak mungkin dilakukan sekaligus, tetapi perlu pentahapan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat serta mempertimbangkan factor geografis, demografis, budaya setempat dan potensi dasar madrasah. Setidaknya tahapan implementasi MBM meliputi empat tahapan yaitu, sosialisasi, piloting, pelaksanaan, dan diseminasi.

Tahap sosialisasi perlu dilakukan melalui berbagai cara dan berbagai macam alat, hal ini mengingat luasnya wilayah nusantara, selain juga untuk mengantisipasi sulitnya masyarakat menerima perubahan. Tahap piloting merupakan tahap ujicoba agar penerapan konsep manajemen berbasis madrasah tidak mengandung resiko. Tahap pelaksanaan merupakan tahap untuk melakukan berbagai diskusi, curah pendapat atau lainnya antara kelompok kerja MBM

¹⁴ Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag. *Manajemen Merbasis Madrasah*. Hlm. 13

dengan berbagai unsur terkait, yakni guru, kepala madrasah, pengawas, tokoh agama, pengusaha, dan para akademisi.

d. Perangkat Implementasi MBM

Dalam implementasi MBM, madrasah memerlukan pedoman-pedoman pendukung untuk menjamin terlaksananya manajemen yang mengakomodasi kepentingan otonomi madrasah, kebijakan pemerintah, dan partisipasi masyarakat. Dalam hal ini, diperlukan seperangkat peraturan dan pedoman-pedoman umum yang dapat dipakai sebagai pedoman perencanaan, monitoring, dan evaluasi, serta laporan pelaksanaan.

Selanjutnya, realitas menunjukkan bahwa telah terimplementasi strategi berkenaan dengan upaya pengembangan manajemen madrasah sehingga secara kelembagaan madrasah memiliki kemampuan-kemampuan profesional. Kondisi ini membuktikan bahwa madrasah diniyah telah melaksanakan sepenuhnya konsep manajemen berbasis madrasah yang dikembangkan oleh departemen Agama bagi lembaga pendidikan Islam yang menjadi wilayah pembinaannya. Hal ini terlihat dari upaya para pengelola madrasah diniyah berusaha mengelola madrasah diniyah tersebut secara sungguh-sungguh dan profesional melalui banyak hal, diantaranya;

- a. Melakukan upaya peningkatan pemahaman dan penerimaan filosofi dan nilai-nilai Islam, yakni bahwa madrasah yang bermutu mempunyai filosofi humanis, misi akademis dan keluhuran moral, serta nilai-nilai Islam yang jelas (*religius*).
- b. Kepemimpinan yang efektif dan fleksibel, yaitu dengan melakukan inisiatif dan tindakan yang tepat untuk mengatasi berbagai permasalahan yang timbul di madrasah diniyah.
- c. Perancangan strategi rencana jangka panjang dan global dengan memperhatikan kebutuhan dan tantangan di era digital
- d. Pengelolaan madrasah dengan melibatkan partisipasi masyarakat
- e. Penetapan standarisasi yang jelas dan terukur untuk perilaku dan kinerja seluruh stafnya
- f. Optimalisasi sumberdaya madrasah dan penggunaannya secara lebih maksimal.

Sehingga hasilnya tampak dari didapatkannya oleh banyak madrasah berupa pengakuan dan piagam pendirian dari Kementerian Agama RI sebagai penyelenggara pendidikan agama yang unggul dan kompeten, serta juga ada yang dijadikan pilot project madrasah diniyah (di tingkat kabupaten, propinsi, maupun nasional) menuju madrasah diniyah modern dengan keunggulan pada penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), teknologi, soft skill (leadership), dan kompetensi lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan di era digital.

3. Implementasi Pengelolaan Madrasah Diniyah yang Efektif (bermutu)

Madrasah diniyah yang efektif (bermutu) adalah madrasah yang mempunyai visi, misi, tujuan, sasaran, peningkatan mutu dan menghasilkan alumni yang bisa diandalkan. Untuk itulah sudah saatnya madrasah diniyah tidak hanya menekankan pendidikannya pada pembentukan sifat dan watak atau karakter tertentu yang dianggap ideal, dengan menafikan bidang-bidang lainnya seperti penguasaan ilmu

pengetahuan, teknologi dan lain-lain¹⁵. Dengan kata lain madrasah diniyah yang efektif dapat mampu melahirkan para siswanya yang tidak gagap dalam menghadapi dunia luar. Untuk itulah madrasah diniyah dalam upaya pengelolaannya ke arah yang lebih baik hendaknya terlebih dahulu melaksanakan beberapa hal berikut :

a. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Madrasah Diniyah

Dalam menentukan visi madrasah diniyah, harus memiliki orientasi: 1) sesuai dengan spirit sumber nilai dan ajaran agama Islam, 2) menguatkan komitmen dan mampu menggerakkan orang; 3) memberikan makna bagi kehidupan seluruh warga madrasah diniyah; 4) berstandar unggulan; 5) mampu menjaga dan menjembatani capaian yang sudah diraih dan menuju keunggulan masa depan. Disamping itu, dasar-dasar perumusan visi madrasah seyogyanyatetap mempertimbangkan beberapa pokok seperti : 1) Apa yang ingin dicapai madrasah diniyah; 2) Arah dan fokus strategi yang jelas dan terukur; 3) Mengekplorasi kesempatan dan tantangan madrasah diniyah; 4) Menjadi perekat dan menyatukan berbagai gagasan strategi yang terdapat dalam madrasah sebagai sebuah organisasi; 5) berorientasi terhadap masa depan; 6) Menumbuhkan komitmen seluruh warga madrasah dalam lingkungan madrasah; 7) Menjamin kesinambungan kepemimpinan organisasi madrasah¹⁶.

Dengan adanya misi, diharapkan seluruh warga madrasah mampu memahami peran, program, dan sasaran serta hasil yang akan diperoleh madrasah di masa mendatang. Oleh karena itu perumusan misi madrasah diniyah harus dilakukan dengan : 1) melibatkan berbagai pihak yang terkait; 2) menilai lingkungan, terkait dengan tingkat kelayakan, varian kepentingan (*conflicts of interest*), dan kondisi lingkungan; 3) menyelaraskan kegiatan, proses utama, dan sumberdaya. Dalam perumusan misi madrasah beberapa juga harus diperhatikan, : 1) produk/pelayanan yang ditawarkan; 2) tingkat kebutuhan dan ketertarikan masyarakat; 3) sasaran publik mana yang akan dilayani, terutama untuk menentukan madrasah perkotaan dan pedesaan; 4) kualitas produk madrasah yang memiliki daya saing; 5) aspirasi yang diinginkan di masa depan.

Dalam merumuskan tujuan dari dilaksanakannya suatu program madrasah, mempertimbangkan beberapa hal, antara lain : 1) kondisi jangka waktu; 2) tujuan dapat diformulasikan secara berjenjang; tingkat organisasi madrasah-tingkat program madrasah sub-program madrasah; 3) perhatian terhadap isu penting terutama dalam upaya memfokuskan pada hal yang lebih diprioritaskan. Di samping itu perlu juga dilakukan sosialisasi dan konsolidasi sebagai bagian dari pengujian internal terhadap rumusan tujuan yang telah ditetapkan agar memenuhi kriteria sebagai berikut : 1) tujuan harus selaras dan merupakan jabaran dari visi, misi, dan prinsip-prinsip madrasah; 2) memberikan kontribusi pada pencapaian misi, program, dan sub program madrasah; 3) tujuan yang diprioritaskan berdasarkan kebutuhan internal/eksternal; 4) tujuan tidak akan

¹⁵ Amin Haedari, dkk. 2004, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta; Diva Pustaka, hlm. 29

¹⁶ *Ibid*, Hlm. 30

berubah hingga terjadinya perubahan lingkungan yang menimbulkan masalah; 5) tujuan umumnya mencakup suatu periode waktu yang relative lama.

Sasaran merupakan tujuan dalam batas-batas yang spesifik terukur, yaitu sesuatu yang akan dicapai/ dihasilkan secara nyata. Biasanya ditentukan dalam wujud jangka waktu: tahunan atau triwulan. Dalam hal ini, sasaran itu lebih spesifik daripada tujuan atau menjadi bagian untuk mencapai tujuan dan dibatasi dalam waktu tertentu. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menetapkan sasaran adalah: harus spesifik, measurable, aggressive but sustainable, result oriented, dan time-bound¹⁷.

b. Peningkatan Mutu Pengelolaan Madrasah Diniyah

Dalam peningkatan mutu madrasah, ada empat teknik yang dapat diaplikasikan: 1) *school review* atau *madrasah review*, 2) *benchmarking*, 3) *quality assurance*, dan 4) *quality control*.¹⁸ Keempat teknik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. School review

Proses ini melibatkan seluruh komponen madrasah bekerja sama khususnya dengan orang tua dan tenaga profesional (ahli) dalam mengevaluasi dan menilai efektivitas sekolah, serta mutu lulusan. *School review* akan menghasilkan rumusan tentang kelemahan-kelemahan, kelebihan-kelebihan dan prestasi siswa, serta rekomendasi untuk pengembangan program tahun mendatang. Hal ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan berikut: 1. Apakah yang dicapai sekolah sudah sesuai dengan harapan orang tua siswa dan siswa sendiri?; 2) Bagaimana prestasi siswa?; 3) Faktor apakah yang menghambat upaya untuk meningkatkan mutu?; 4) Apakah faktor-faktor pendukung yang dimiliki madrasah ?

2. Benchmarking

Merupakan kegiatan untuk menetapkan standar dan target yang akan dicapai dalam suatu periode tertentu. *Benchmarking* dapat diaplikasikan untuk individu, kelompok ataupun lembaga. Standar dapat ditentukan berdasarkan keadaan/realitas yang ada di pesantren, misalnya prestasi yang diraih santri yang alim dan santri yang sedikit makan namun cerdas (*internal benchmarking*), maupun membandingkan standard kualitas dari pesantrenn lain yang lebih baik (*external benchmarking*). Ada tiga pertanyaan mendasar yang akan dijawab oleh *benchmarking* adalah: Seberapa baik kondisi kita?, Harus menjadi seberapa baik?, Bagaimana cara untuk mencapai yang baik tersebut? Langkah-langkah yang dapat dilaksanakan adalah: Tentukan focus, Tentukan aspek/variabel atau indicator, Tentukan standard, Tentukan gap (kesenjangan) yang terjadi, Bandingkan standar dengan kita, Rencanakan target untuk mencapai standard, Rumuskan cara-cara program untuk mencapai target

c. Quality assurance

¹⁷ Ibid, Hlm. 33

¹⁸ Anonim, 2000. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan/Kultur Sekolah*, Depdiknas, hand out pelatihan calon kepala sekolah, Direktorat Sekolah lanjutan Pertama. Hlm. 200-202

Teknik untuk memastikan proses pendidikan di madrasah telah berlangsung sebagaimana seharusnya. Teknik ini dapat mendeteksi jika terjadi penyimpangan dalam proses. Dalam pelaksanaan *Quality assurance*, menekankan pada monitoring yang berkesinambungan, dan melembaga, menjadi subsistem madrasah. *Quality assurance* menghasilkan informasi, yang: 1) Merupakan umpan balik bagi sekolah, 2) Memberikan jaminan bagi orang tua siswa bahwa sekolah senantiasa memberikan pelayanan terbaik bagi siswa.

d. *Quality control*

Kegiatan yang mampu mendeteksi terjadinya penyimpangan kualitas output yang tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan. Oleh sebab itu *Quality control* memerlukan indikator-indikator yang jelas dan pasti pada kualitas dengan berdasarkan pada tipologi madrasah yang ada. Standarisasi kualitas ini bersifat relative dan dapat diciptakan oleh setiap madrasah diniyah. Standar kualitas dipergunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui maju mundurnya madrasah diniyah.

c. Penguatan Spiritual Para Pengabdian Madrasah Diniyah

Berdasarkan hasil kajian, hal penting yang mampu menciptakan atau mempengaruhi proses pengelolaan madrasah diniyah, yakni implementasi nilai-nilai spiritual bagi sumber daya manusia madrasah sebagai pelaku manajemen yang mampu bekerja secara kooperatif, budaya organisasi yang berlandaskan ajaran-ajaran agama dan mampu menciptakan suasana yang harmonis, aman, nyaman dan tentram, fasilitas atau sarana-prasarana yang cukup memadai untuk pengelolaan madrasah secara lebih baik, lingkungan tempat berlangsungnya manajemen yang kondusif, kebijakan-kebijakan yang fleksibel dan lain sebagainya sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat di era digital.

Selama ini para tokoh hanya mengembangkan teori tentang pendidikan efektif (bermutu) belum banyak melihat pendidikan efektif dari sisi yang tidak tampak (*intangible*), seperti nilai-nilai spiritualitas dalam organisasi pendidikan, khususnya di madrasah sebagai pijakan utama dalam efektivitas organisasi sekolah/madrasah. Nilai-nilai spiritual dalam organisasi pendidikan diimplementasikan melalui perilaku para pengabdian di madrasah; kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, dan para siswa (*spiritual worker*) untuk menciptakan keefektifan organisasi, berupa budaya organisasi yang kondusif, proses organisasi yang efektif dan inovasi-inovasi dalam pengelolaan mutu madrasah.

a) Perilaku kepala sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai spiritual (*spiritual principal*). Perilaku kepala sekolah dilandasi oleh nilai-nilai spiritual sebagai *core values* dan *core believe* (nilai-nilai dasar dan keyakinan dasar) didasarkan atas taqwa dengan semangat berkhidmat dan memberikan pelayanan yang terbaik secara professional dalam menyelenggarakan pendidikan secara efektif dalam rangka mencapai ridlo Allah. Perilaku kepala sekolah dalam mengefektifkan organisasi dilakukan dengan pendekatan spiritualitas, yaitu (1) menyamakan visi dan membangun niat memajukan lembaga sebagai wujud ibadah dan dakwah melalui pendidikan, (2) Memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kekuatan doa dan nilai barokah, (3) bekerja melalui pembudayaan sikap syukur dan sabar dalam mengemban amanah serta menanamkan sikap-sikap disiplin kepada semua warga

sekolah melalui keteladanan, (4) mengembangkan budaya kualitas dengan selalu berkiblat pada visi, misi dan tujuan serta menjaga tradisi baik yang sudah dikembangkan para pendahulunya, (5) mengembangkan organisasi melalui nilai-nilai spirit, Niat beribadah dan amal soleh dan ruhul jihad, (6) sederhana, tegas dan *to the point*, memiliki kepedulian terhadap bawahan dan mengembangkan manajemen keterbukaan.

b) Perilaku guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai spiritual (*spiritual teacher*). Perilaku guru didasari oleh motivasi dan dorongan spirit yang tinggi karena dalam dirinya ada konsep bahwa menjadi guru merupakan tugas mulia, tugas sebagai guru merupakan panggilan hidup karena berkaitan dengan tugas mendidik anak agar lebih mengenal Tuhannya dan tugas-tugasnya di dunia, menjadikan siswa cerdas dan berkepribadian, pendidikan dipahami sebagai cara yang efektif menegakkan agama Allah dan memajukan bangsa, dengan pendidikan akan sangat menentukan masa depan umat dan bangsa. Perilaku guru menunjukkan kemampuan secara *personal and social religious* dan *professional competencies* yang berdampak pada cara kerja sebagai pendidik yang efektif. Perilaku spiritual guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dilakukan dengan cara; (1) memantapkan niat dan tujuan bahwa mengajar dan mendidik adalah tugas mulia dan sebagai bentuk ibadah; (2) memiliki kecintaan terhadap profesinya sebagai guru yang akan berdampak pada kesadaran diri (*self awarnes*) akan tugas tanggungjawabnya; (3) memerankan diri sebagai *murabby*, yang dengan kasih sayangnya mendidik dan memfasilitasi siswa agar berkembang semua potensi yang dimiliki; (4) berperilaku sebagai *mursyid*, sebagai sosok yang bersih, tidak bermasalah dan terhormat sehingga dapat membersihkan hatinya sendiri dan hati anak didik.

c) Perilaku siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai spiritual (*spiritual learner*). Perilaku belajar siswa dipengaruhi oleh motivasi yang tinggi dalam belajar. Para Siswa memiliki konsep diri dan kesadaran bawa belajar merupakan bentuk ibadah; memiliki konsep tentang kewajiban menuntut ilmu, konsep tentang pentingnya ilmu, konsep tentang derajat orang-orang yang berilmu akan dinaikkan, konsep tentang peran-peran yang akan dilakukan nanti di masyarakat agar menjadi orang sukses baik bagi dirinya, keluarganya, masyarakat dan bangsa serta agama. Perilaku spiritual belajar siswa yang efektif dilakukan dengan cara; (1) membangun konsep diri dan kesadaran diri serta niat yang lurus dalam belajar; (2) melakukan proses pembersihan hati dan pikiran melalui berwudlu, sholat malam, sholat dhuha dan membaca al-Qur'an agar dapat menciptakan suasana hati yang tenang, hening dan fokus pada tujuan belajar, (3) mengembangkan kiat-kiat belajar yang efektif sesuai dengan gaya belajar masing-masing; (4) mengharapakan pada orang tua dan para guru untuk mendoakan keberhasilan dalam belajar, sebaliknya para siswa juga mendoakan orang tua dan para guru untuk kebaikan kehidupannya di dunia dan akhirat.

d. Pemenuhan sarana dan prasarana yang memadai membangun budaya literasi digital di Madrasah

Madrasah diniyah harus memiliki sarana dan prasarana yang sesuai standar pendidikan nasional yang baik. Misalnya ruang belajar yang baik dan mencukupi,

tempat olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, serta sumber belajar lainnya yang menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.¹⁹

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diiringi dengan kuat dan kencangnya arus globalisasi serta digitalisasi dunia membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan. Sebagai contoh, berbagai jenjang pendidikan mulai dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi baik negeri maupun swasta membuka program kelas internasional. Sehingga memunculkan problematika di lembaga madrasah diniyah, yang diragukan tidak lagi akan mampu menjawab kebutuhan pasar akan tenaga kerja yang berkualitas.

Sehingga perlu ada upaya untuk meningkatkan daya saing lembaga madrasah diniyah dalam menghasilkan karya-karya bermutu sebagai hasil penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dimulai dari memperbaiki mutu lembaga kelembagaan madrasah secara terus-menerus agar bisa memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat secara luas dan sebagai upaya untuk merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁰

Literasi digital merupakan kecakapan (life skills) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital. Dalam hal ini merupakan sebuah kebutuhan yang dipenuhi dan dikembangkan adanya sarana dan prasarana untuk membangun budaya literasi pada warga madrasah diniyah dalam memperkuat berbagai aspek. Dengan keluar pada ranah literasi lama (membaca, menulis, berhitung) dengan literasi baru (data, teknologi, SDM/humanisme) yang berbasis digital.²¹

F. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka kajian ini dapat disimpulkan bahwa di era digital, manajemen mutu pengelolaan madrasah diniyah secara lebih profesional sangat dibutuhkan, terutama demi tetap eksisnya lembaga yang bercorak keagamaan ini di masa yang akan datang, mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan zaman yang semakin komplek. Madrasah diniyah yang efektif (bermutu) adalah madrasah yang mempunyai (a) visi, misi, tujuan, sasaran, peningkatan mutu dan menghasilkan alumni yang bisa diandalkan (b) Peningkatan mutu madrasah dengan mengimplementasikan empat teknik; 1) *school review* atau *madrasah review*, 2) *benchmarking*, 3) *quality assurance*, dan 4) *quality control* (c) penguatan spiritual para pengabdian madrasah diniyah; *spiritual principal*, *spiritual teacher*, *spiritual learner* (d) pemenuhan sarana dan prasarana yang memadai dalam membangun budaya literasi digital. Disamping itu, sudah saatnya madrasah diniyah di era digital tidak hanya menekankan pendidikannya pada pembentukan sifat dan watak atau karakter tertentu yang dianggap ideal, dengan menafikan bidang-bidang lainnya seperti penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan lain-lain. Selanjutnya, di era digital ini, pengelolaan

¹⁹ Abuddin Nata, 2012. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hlm. 335

²⁰ Mutohar, Prim Masrokan, 2013. *Manajemen Mutu Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hlm. 19

²¹ Muhammad Fauzan, dkk, *Penguatan Literasi Berbasis Digital Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0*, Prosiding Seminar Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Program Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1 No.1 Tahun 2021

madrasah diniyah perlu terus didukung oleh berbagai factor, baik internal maupun eksternal seperti sumber daya manusianya, kebijakan pemerintah yang memberikan ruang gerak fleksibel, partisipasi, serta dukungan masyarakat, suasana lingkungan yang kondusif dan kompetitif, dan digitalisasi dalam semua aspek layanan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron, 1988. *Kepemimpinan Sekolah Dalam Mengelola Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Berprestasi Studi Multi Kasus pada MIN Malang I , MI Mamba'ul Ulum dan SDN Ngaglik I Batu di Malang*. IKIP Malang Program Pascasarjana.
- Arif, Mahmud, 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Amin Haedari, dkk. 2004, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta; Diva Pustaka
- Anonim, 2000. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan/Kultur Sekolah*, Depdiknas, hand out pelatihan calon kepala sekolah, Direktorat Sekolah lanjutan Pertama.
- Bambang H. Hadiwiarto, & Sulistijarningsih Wibisono, 2000, *Memasuki Pasar Internasional Dengan ISO 9000*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag. *Manajemen Merbasis Madrasah*
- Edward Sallis, 2006. *Total Quality Management in Education*. Jogjakarta; Ircisod.
- Fauzan, Rahman, "Karakteristik Model dan Analisa Peluang-Tantangan Industri 4.0", *Jurnal PHASTI*, Volume 04, Nomor 1, Edisi April 2018
- Gardiner, Mayling Oey, dkk, *Era Disrupsi Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*, Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2017.
- John W. Creswell. 2010. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Jogjakarta; Pustaka Pelajar.
- Koswara, Deni. 2014. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Machali, I. dan Hidayat, A. (2018). *The Hand Book of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mulyasa. 2009. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Ishom el Saha. 2005. *Arah Pengembangan Madrasah Diniyah di Indonesia*. *Jurnal Mihrab*, Edisi I, th. III Oktober 2005
- Malik Fadjar, 1999, *Madrasah & Tantangan Modernitas*, Mizan: Bandung
- Miles. B. dan Huberman, A.M., 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mutohar, Prim Masrokan, 2013. *Manajemen Mutu Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Maya, Rahendra, & Lesmana, Iko, *Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. I, No. 2, Juli 2018
- Mahdiansyah dan Rahmawati, "Literasi Matematika Siswa Pendidikan Menengah: Analisis Menggunakan Desain Tes Internasional dengan Konteks Indonesia", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 20, No 4 (2014).
- Makin's, Laurie and Whitehead's, Marian, *How to Develop's Children Early Literacy*, London, California, New Delhi: Sage Publishing Ltd, 2004.
- Muhaimin, 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Nugraha, Muhamad Tisna, "Budaya Literasi dan Pemanfaatansosial Media Pada Masyarakat Akademik", *Jurnal At-Turats*, Vol. 11 No.2, 2017.
- Nata, Abuddin, 2016. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin, 2012. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Qomar, Mujamil. 2016. *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga
- Ramayulis, 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Raharjo.2013. *Pemberdayaan Madrasah Diniyah Dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Masyarakat di Madrasah Diniyah "Miftahul Huda" Kabupaten Kendal*.Semarang: IAIN Walisongo.
- Ridwan Nasir, 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, cetakan pertama, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sanaky, H. AH. 200). *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press dan Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
- Sukmadinata, N. Syaodih. 2004. *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya